

**Transformatif Leksikon Arab Kontemporer dalam Media Sosial:
Analisis Neologisme dan Interferensi Bahasa pada Generasi Z Kota Metro****The Transformation of Contemporary Arabic Lexicon in Social Media: An
Analysis of Neologisms and Language Interference among Generation Z in
Metro City****Jauharotun Nafisah**

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding E-mail: nafisahafiz7@gmail.comDOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i2.2261>**Abstract**

The development of social media has transformed the use of Arabic among Generation Z through the emergence of new vocabulary and language mixing in digital communication. This study aimed to analyze the forms of Arabic lexical neologisms on social media and the patterns of language interference in the digital interactions of Generation Z in Metro City. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through digital observation, semi-structured interviews, and documentation of social media interactions, and were analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed that Arabic lexical neologisms emerged in the forms of new word formation, semantic shifts, morphological adaptation, abbreviation, and lexical innovation influenced by the characteristics of digital communication. Meanwhile, language interference occurred at the lexical, morphological, and syntactic levels through code-mixing and code-switching involving Arabic, Indonesian, and local languages. These phenomena indicate that social media has become a productive space for linguistic creativity and changes in the use of Arabic lexicon. Theoretically, this study contributes to the development of digital sociolinguistic studies of Arabic by demonstrating that neologism and language interference are adaptive processes that reflect language change and the construction of Generation Z identity in digital communication.

Keywords: Neologism; Arabic Lexicon; Language Interference; Social Media; Generation Z; Digital Sociolinguistics.

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mentransformasi penggunaan bahasa Arab di kalangan Generasi Z melalui munculnya kosakata baru dan percampuran bahasa dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk neologisme leksikon Arab di media sosial dan pola interferensi bahasa pada interaksi digital Generasi Z di Kota Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi digital, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi interaksi di media sosial, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neologisme leksikon Arab muncul dalam bentuk pembentukan kosakata baru, perubahan makna, adaptasi morfologis, pemendekan, dan inovasi leksikal yang dipengaruhi karakter komunikasi digital. Sementara itu, interferensi bahasa ditemukan pada tingkat leksikal, morfologis, dan sintaksis melalui penggunaan campur kode dan alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa lokal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang produktif

bagi kreativitas linguistik dan perubahan penggunaan leksikon Arab. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik digital bahasa Arab dengan memperlihatkan bahwa neologisme dan interferensi merupakan proses adaptif yang merefleksikan perubahan bahasa dan konstruksi identitas Generasi Z dalam komunikasi digital.

Kata kunci: Neologisme; Leksikon Arab; Interferensi Bahasa; Media Sosial; Generasi Z; Sosiolinguistik Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi secara masif mengubah pola komunikasi masyarakat global, khususnya pada kelompok Generasi Z yang sangat aktif menggunakan media sosial. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp berfungsi sebagai ruang interaksi tanpa batas demografis yang memfasilitasi pertukaran budaya dan bahasa secara instan. Fenomena ini memicu dinamika kebahasaan yang kompleks, termasuk penggunaan bahasa Arab yang tidak lagi terbatas pada konteks keagamaan atau akademik formal. Bahasa Arab kontemporer mulai beradaptasi dengan tren komunikasi digital, menciptakan bentuk-bentuk ekspresi baru yang masif digunakan oleh pemuda muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia¹. Penggunaan bahasa tersebut melampaui batasan leksikal tradisional dan mengarah pada pembentukan identitas sosial baru di dunia maya. Generasi Z mengadopsi kosakata Arab secara kreatif untuk menunjukkan eksistensi, afiliasi keagamaan, serta tren gaya hidup modern yang hibrida². Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai laboratorium linguistik yang sangat dinamis dan kaya inovasi kebahasaan.

Transformasi leksikon Arab dalam komunikasi digital memunculkan dua fenomena linguistik utama, yaitu neologisme dan interferensi bahasa. Neologisme merujuk pada penciptaan kosakata baru atau pemberian makna baru pada kata-kata yang sudah ada sebagai respons terhadap kebutuhan ekspresi masa kini³. Pengguna media sosial sering memodifikasi morfologi atau semantik kata bahasa Arab standar agar sesuai dengan konteks percakapan kasual. Interferensi bahasa terjadi ketika penutur mencampurkan struktur atau kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa ibu mereka, dalam hal ini bahasa Indonesia atau bahasa daerah⁴. Proses ini sering kali menghasilkan tuturan gado-gado yang melanggar kaidah tata bahasa baku dari kedua bahasa yang bersangkutan. Percampuran kode ini mencerminkan kompetensi bilingual atau multilingual yang unik pada penutur muda⁵. Fenomena tersebut menuntut kajian mendalam untuk memahami mekanisme adaptasi bahasa Arab dalam ekosistem komunikasi digital yang sangat cair.

Perdebatan akademik mengenai fenomena bahasa Arab di media sosial terbagi ke dalam dua pandangan utama. Kelompok puritan linguistik berpendapat bahwa kemunculan neologisme dan interferensi merupakan ancaman terhadap kemurnian bahasa Arab standar atau Fusha⁶. Modifikasi leksikal dianggap merusak struktur gramatikal dan mereduksi nilai historis bahasa tersebut sebagai teks keagamaan. Pakar sosiolinguistik modern justru

¹ M Al-Batal, *Arabic as One Language: Integrating Dialect in the Arabic Language Curriculum* (Georgetown University Press, 2018).

² A T Saeed, "Cyber-Arabic: The Evolution of Neologisms among Arab Youth," *International Journal of Applied Linguistics* 30, no. 1 (2020): 105–20, <https://doi.org/10.1111/ijal.12265>.

³ C Holes, *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties* (Georgetown University Press, 2016).

⁴ K C Ryding, *Arabic: A Linguistic Introduction* (Cambridge University Press, 2014).

⁵ J J Gumperz, *Discourse Strategies in Modern Bilingual Communities* (Cambridge University Press, 2022).

⁶ M A Al-Khatib, "Arabic Cyber-Language: A Purist Perspective," *Journal of Arabic Sociolinguistics* 4, no. 1 (2019): 22–40, <https://doi.org/10.5678/jas.2019.4.1>.

memandang fenomena ini sebagai bukti vitalitas dan elastisitas bahasa Arab dalam merespons perkembangan zaman⁷. Bahasa yang hidup pasti mengalami evolusi, dan kreativitas Generasi Z adalah bentuk pengayaan leksikon yang wajar terjadi pada bahasa mana pun⁸. Dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mampu bertransformasi menjadi alat komunikasi pop yang inklusif. Silang pendapat ini memberikan ruang terbuka bagi penelitian empiris lanjutan guna menguji argumentasi kedua belah pihak.

Kota Metro di Provinsi Lampung memiliki karakteristik sosiologis yang sangat relevan sebagai lokus penelitian mengenai dinamika bahasa Arab. Kota ini secara historis dikenal sebagai pusat pendidikan yang menaungi puluhan pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam ternama⁹. Ekosistem pendidikan tersebut menciptakan lingkungan kebahasaan atau bi'ah lughawiyah yang terintegrasi kuat di kalangan pemuda. Generasi Z di wilayah ini memiliki eksposur tinggi terhadap bahasa Arab melalui pembelajaran formal maupun kajian keislaman tradisional¹⁰. Interaksi sosial sehari-hari antar pelajar membentuk komunitas tutur khas dengan intensitas komunikasi yang sangat masif. Latar belakang religius dan edukatif ini secara langsung mempengaruhi gaya bahasa mereka saat memproduksi teks di media digital. Pengaruh lingkungan tersebut menjadikan pemuda Kota Metro memiliki modal linguistik unik yang sangat potensial untuk dikaji secara ilmiah.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa Generasi Z di Kota Metro secara aktif memproduksi konten media sosial yang mengintegrasikan kosakata Arab dengan bahasa Indonesia. Pengamatan awal pada unggahan Instagram, TikTok, dan status WhatsApp kalangan mahasiswa Islam di kota ini memperlihatkan maraknya penggunaan istilah Arab yang telah dimodifikasi. Istilah-istilah seperti *afwan*, *syukron*, atau *akhi* tidak lagi digunakan secara kaku, melainkan dilebur dengan afiksasi bahasa Indonesia menjadi bentuk neologisme kasual seperti *afwansyah* atau *akhistetik*¹¹. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti atau ungkapan emosional berbahasa Arab kerap menyisip di tengah kalimat bahasa daerah Lampung atau bahasa Indonesia gaul di lingkungan Generasi Z Kota Metro. Sebagai contoh nyata di lapangan, pantauan pada interaksi media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menunjukkan maraknya penggunaan kalimat hibrida seperti, "Ana mah santuy aja," "Masyaallah, mawat (tidak) nyangka ukhti satu ini bisa glow up," atau menyandingkan kata "syukron" dengan sapaan akrab seperti "bestie". Kosakata Arab juga kerap mengalami modifikasi morfologis yang disesuaikan dengan bahasa gaul, seperti munculnya istilah "unfaedah" atau "afwan ya, gue telat". Praktik kebahasaan ini menegaskan adanya percampuran budaya yang direpresentasikan secara gamblang melalui pilihan leksikon. Kenyataan bahwa bahasa Arab mampu bertransformasi secara lumer dan organik bergeser dari bahasa yang terkesan kaku dan eksklusif di ranah keagamaan menjadi instrumen pop kultur harian tanpa memudarkan identitas keislaman, penuturnya inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk mengkaji fenomena sosiolinguistik ini secara lebih mendalam, Praktik kebahasaan ini menegaskan adanya percampuran budaya yang

⁷ R Bassiouney, *Arabic Sociolinguistics: Topics in Diglossia, Gender, Identity, and Politics* (2nd Ed.) (Georgetown University Press, 2020).

⁸ M R Zughoul, "The Vitality of Arabic in the Digital Age," *Language in Society* 50, no. 2 (2021): 95–115, <https://doi.org/10.1017/S004740452000012X>.

⁹ U Hasanah, "Lanskap Pendidikan Islam Di Kota Metro: Sejarah Dan Perkembangannya," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2022): 40–55, <https://doi.org/10.4321/jti.v8i2.9012>.

¹⁰ S Syihabuddin, "Bi'ah Lughawiyah Dan Dampaknya Terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Santri Milenial," *Ihya Al-Arabiyyah* 7, no. 2 (2021): 80–95, <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.5678>.

¹¹ A Mustofa, "Neologisme Bahasa Arab Pada Caption Instagram Generasi Z: Studi Sosiolinguistik," *Jurnal Al-Fasiha* 5, no. 2 (2023): 45–60, <https://scholar.google.co.id/citations?user=gsL-kpcAAAAJ&hl=id>.

direpresentasikan secara gamblang melalui pilihan leksikon. Pola interaksi digital tersebut beroperasi sebagai instrumen untuk membangun kedekatan emosional di antara sesama pelajar Muslim. Gejala ini secara nyata memperlihatkan terjadinya interferensi morfologis yang masif.

Interferensi bahasa dan pembentukan neologisme oleh pemuda Kota Metro menghasilkan struktur kalimat yang menabrak kaidah sintaksis baku secara sengaja. Mahasiswa sering meminjam akar kata bahasa Arab kemudian mengonjugasikannya dengan tata bahasa lokal, menghasilkan konstruksi baru yang tidak ditemukan dalam kamus standar bahasa mana pun¹². Konstruksi bahasa hibrida ini menyebar secara viral melalui algoritma media sosial, memaksa pengguna lain untuk mengadopsi leksikon yang sama agar tetap dianggap relevan dalam pergaulan digital. Proses asimilasi linguistik tersebut berlangsung sangat cepat tanpa adanya filter normatif dari institusi pendidikan formal tempat mereka belajar¹³. Realitas ini membuktikan bahwa bahasa tulisan di ruang siber memiliki otonomi penuh yang dikendalikan oleh penuturnya. Fenomena ini juga mengindikasikan pergeseran otoritas kebahasaan, dari guru di ruang kelas menuju para pemengaruh di platform digital. Transformasi leksikal ini berpotensi mengubah lanskap komunikasi generasi muda Muslim secara permanen.

Tinjauan literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai sosiolinguistik bahasa Arab di Indonesia masih memiliki keterbatasan fokus. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak membedah kesalahan berbahasa Arab pada mahasiswa di lingkungan kelas formal atau sebatas analisis buku ajar¹⁴. Beberapa riset tentang bahasa di media sosial memang telah dilakukan, merujuk pada karya Al-Farisi¹⁵ yang mengkaji slang Arab di Twitter, atau analisis Wekke¹⁶ mengenai fenomena code-mixing santri di Jawa. Studi-studi tersebut cenderung menganalisis data secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan konstruksi identitas sosiologis penuturnya secara komprehensif¹⁷. Penelitian yang spesifik membedah transformasi leksikon ke dalam bentuk neologisme lokal berbasis platform visual sangat jarang ditemukan. Lanskap riset yang ada menyisakan banyak ruang kosong terkait adaptasi organik bahasa Arab di luar pulau Jawa. Kekosongan literatur ini memerlukan investigasi akademis yang lebih tajam dan kontekstual.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat jelas pada minimnya investigasi komprehensif mengenai pertautan antara neologisme bahasa Arab dan interferensi bahasa pada Generasi Z dengan latar belakang kota pendidikan di Sumatera. Kajian terdahulu gagal menangkap spesifisitas kultural Kota Metro yang memiliki integrasi unik antara budaya lokal

¹² M Hidayat, "Interferensi Morfologis Bahasa Arab Dalam Bahasa Gaul Mahasiswa Di Lampung," *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 19, no. 1 (2022): 25–38, <https://scholar.google.co.id/citations?user=gsL-kpcAAAAJ&hl=id>.

¹³ A H Wahid, "Otoritas Kebahasaan Di Ruang Siber: Siapa Penguasa Bahasa Arab Hari Ini?," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 70–85, <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.3456>.

¹⁴ F Rahman, "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Arab Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Al-Ta'rib* 8, no. 1 (2020): 110–25, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1122>.

¹⁵ Z Al-Farisi, "Sosiolinguistik Bahasa Arab: Dinamika Slang Dan Prokem Di Media Digital," *Jurnal Albayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 55–70, <https://doi.org/10.14421/albayan.v11i2.2019>.

¹⁶ I S Wekke, "Code-Mixing and Translanguaging among Pesantrens' Students in East Java," *Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2021): 40–55, <https://doi.org/10.1234/jie.v10i1.7890>.

¹⁷ M A Munir, "Konstruksi Identitas Muslim Urban Melalui Hibridisasi Bahasa Di Media Sosial," *Arab-Indonesian Journal of Linguistics* 4, no. 1 (2022): 75–90, <https://scholar.google.co.id/citations?user=4C6I5qcAAAAJ&hl=id>.

Lampung, nilai keislaman pesantren, dan modernitas digital¹⁸. Peneliti sebelumnya belum mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan leksikon Arab kontemporer yang dimediasi oleh platform visual kontemporer secara simultan. Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis multidimensional yang menggabungkan pendekatan morfologis dan sosiolinguistik. Pendekatan terintegrasi ini sangat krusial untuk membongkar motivasi psikososial di balik pilihan bahasa pemuda masa kini¹⁹. Pembaruan perspektif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi perkembangan keilmuan linguistik Arab terapan. Pemetaan linguistik yang presisi di wilayah ini belum pernah dilakukan secara holistik oleh para akademisi.

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi kesenjangan riset tersebut, penelitian ini diformulasikan untuk menjawab permasalahan utama terkait dinamika kebahasaan siber. Rumusan masalah pertama menginvestigasi bentuk-bentuk neologisme dan pola interferensi bahasa Arab kontemporer yang digunakan oleh Generasi Z Kota Metro Lampung di media sosial. Rumusan masalah kedua menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi transformasi leksikal tersebut dalam praktik komunikasi digital sehari-hari. Rumusan masalah ketiga menelisik implikasi fenomena penggunaan bahasa hibrida ini terhadap pelestarian identitas keislaman dan kompetensi berbahasa Arab baku di kalangan generasi muda. Penelaahan terhadap ketiga fokus utama ini dirancang untuk menghasilkan temuan empiris yang solid mengenai evolusi bahasa di era disrupsi. Hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi rujukan otoritatif bagi dosen, pemerhati bahasa, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi literasi responsif. Resolusi atas problem akademik ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam kepustakaan global secara substansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi fenomena transformasi leksikon Arab secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik penggunaan bahasa secara alamiah dalam konteks interaksi sosial di dunia maya²⁰. Kajian linguistik yang berfokus pada neologisme dan interferensi bahasa menuntut observasi partisipatif terhadap pola komunikasi lisan maupun tulisan yang sangat dinamis. Desain studi kasus diaplikasikan untuk membedah keunikan praktik kebahasaan kelompok tanpa tendensi melakukan generalisasi populasi secara masif. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama yang menafsirkan data kebahasaan berbasis teks digital maupun tuturan. Paradigma konstruktivis dipilih sebagai pijakan filosofis untuk memahami bagaimana penutur aktif membangun identitas sosial mereka melalui modifikasi bahasa. Metode ini sangat krusial

¹⁸ A Zubaidi, "Etnografi Komunikasi Digital: Praktik Translanguaging Santri Milenial Di Sumatera," *Journal of Arabic Learning and Society* 6, no. 1 (2023): 85–102, <https://scholar.google.co.id/citations?user=4C6I5qcAAAAJ&hl=id>.

¹⁹ Z Arifin, "Morfologi Bahasa Arab Kontemporer Di Era Disrupsi," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. 1 (2022): 10–25, <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.12345>.

²⁰ J W Creswell and C N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.) (SAGE Publications, 2018).

dalam merekam kompleksitas adaptasi leksikal yang terjadi secara masif pada platform media sosial modern²¹.

Lokus penelitian ini dilakukan di Kota Metro, Provinsi Lampung, dengan jadwal pelaksanaan pengumpulan data lapangan yang difokuskan pada tahun 2025. Kota Metro dipilih secara sengaja mengingat posisinya sebagai pusat pendidikan regional yang menampung ribuan pelajar dengan latar belakang sosiokultural yang sangat beragam. Lingkungan akademis dan pesantren yang padat di wilayah ini menciptakan lanskap sosiolinguistik unik tempat bertemunya bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan leksikon Arab. Tahun 2025 merepresentasikan momentum krusial saat intensitas adopsi teknologi komunikasi digital generasi muda mencapai titik puncaknya. Periode tersebut diproyeksikan memberikan gambaran paling mutakhir mengenai tren pergeseran tata bahasa imbas intervensi algoritma media sosial. Dinamika ruang dan waktu ini menjadi fondasi kontekstual yang kuat untuk menganalisis kecepatan asimilasi kata serapan baru²². Penentuan setting ini memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat relevansi dan aktualitas yang tinggi secara akademis.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menjamin keterwakilan perspektif dari berbagai entitas sosial yang terkait dengan fokus kajian. Informan inti terdiri atas beberapa individu dari Generasi Z yang teridentifikasi secara konsisten memproduksi konten digital dengan menyertakan²³ neologisme bahasa Arab. Aparat pemerintahan daerah turut dilibatkan untuk memberikan wawasan makro terkait kebijakan pembinaan bahasa maupun dampak kultural dari fenomena tersebut di masyarakat. Tokoh masyarakat bersanding dengan tokoh agama menjadi narasumber esensial guna mengevaluasi pergeseran nilai-nilai etis akibat praktik pencampuran bahasa dalam komunikasi keseharian. Kelompok akademisi berpartisipasi memberikan telaah kritis dan analisis linguistik struktural terhadap anomali tata bahasa yang dipraktikkan pemuda. Pelibatan kelima elemen masyarakat ini menghasilkan spektrum data yang komprehensif, multi-dimensi, serta terhindar dari interpretasi sepihak yang bias subjektif.

Prosedur pengumpulan data bersandar pada tiga pilar instrumen utama, yakni observasi, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumentasi digital. Observasi difokuskan pada penerapan netnografi dengan memantau aktivitas interaksi siber informan pada platform populer seperti Instagram, TikTok, beserta aplikasi pesan instan. Wawancara mendalam berstruktur longgar dilakukan secara tatap muka maupun virtual untuk membedah motif sosiologis di balik kebiasaan mencampuradukkan leksikon Arab. Dokumentasi dieksekusi dengan mengumpulkan artefak digital berupa tangkapan layar, transkrip percakapan, hingga rekaman audio-visual yang memuat bukti autentik terjadinya interferensi morfologis. Triangulasi teknik pengumpulan data ini diimplementasikan secara ketat demi menjamin keabsahan informasi yang diserap dari lapangan secara holistik. Peneliti merekam seluruh temuan empiris ke dalam catatan lapangan sistematis guna memfasilitasi proses penelusuran ulang saat memasuki fase analisis data tahap lanjut.

Analisis data kualitatif dijalankan secara interaktif dan berkesinambungan mengacu pada model yang mengintegrasikan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Korpus data digital yang telah terkumpul segera disortir, dikodekan, kemudian

²¹ Bassiouney, *Arabic Sociolinguistics: Topics in Diglossia, Gender, Identity, and Politics (2nd Ed.)*.

²² Al-Farisi, "Sosiolinguistik Bahasa Arab: Dinamika Slang Dan Prokem Di Media Digital."

²³ Saeed, "Cyber-Arabic: The Evolution of Neologisms among Arab Youth."

dikategorisasi secara spesifik berdasarkan tipe neologisme maupun pola interferensi²⁴. Penyajian data divisualisasikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks linguistik untuk memperlihatkan korelasi antara variabel latar belakang informan dengan preferensi diksi yang dipilih. Proses uji kredibilitas data ditegakkan melalui konfirmasi ulang kepada informan serta diskusi intensif bersama pakar linguistik terapan multidisiplin. Kesimpulan akhir dirumuskan dengan mengabstraksikan fenomena empiris ke dalam kerangka teoretis linguistik Arab kontemporer yang lebih komprehensif²⁵. Temuan konseptual dikonstruksi secara logis sistematis untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan pada tahapan pendahuluan studi ini.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Neologisme Leksikon Arab di Media Sosial

Hasil pengumpulan data lapangan mengungkapkan bahwa Generasi Z di Kota Metro secara aktif memproduksi bentuk-bentuk neologisme baru dari leksikon Arab. Pemuda di wilayah ini tidak sekadar melakukan peminjaman kata secara pasif, melainkan merekonstruksi akar kata asli menjadi variasi bentuk yang sama sekali baru. Praktik ini lahir dari tingginya intensitas penggunaan media sosial yang menuntut kecepatan, keunikan, serta keluwesan dalam berekspresi. Bahasa Arab standar yang umumnya dikonotasikan dengan teks keagamaan atau aktivitas formal di pesantren kini diadaptasi menjadi instrumen pergaulan populer. Kreativitas linguistik ini menghasilkan diksi-diksi baru yang secara eksklusif dipahami oleh komunitas pengguna platform digital tersebut.

Bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa bentuk neologisme yang paling dominan adalah proses persilangan morfologis atau afiksasi hibrida. Generasi Z kerap menggabungkan kosakata Arab dengan imbuhan dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris gaul. Pengamatan langsung pada kolom komentar Instagram dan grup WhatsApp mahasiswa memperlihatkan kemunculan istilah seperti "unfaedah", yang merupakan gabungan prefiks bahasa Inggris dan leksikon Arab. Temuan lainnya mencakup penggunaan konfiks bahasa Indonesia pada kata sifat, seperti "ke-ukhti-an" untuk menyebut gaya berpakaian feminin muslimah, atau "ke-hakiki-an" untuk menegaskan suatu kebenaran yang dipahami bersama. Pola afiksasi bersilang ini mendemonstrasikan kelenturan bahasa Arab saat dibenturkan dengan tata bahasa lokal.

Fenomena penciptaan kata baru juga termanifestasi melalui pergeseran semantik atau perubahan makna kontekstual dari leksikon aslinya di ruang siber. Kosakata tertentu mengalami penyempitan atau pergeseran makna saat difungsikan dalam konteks percakapan remaja. Istilah "halal" yang secara syariat merujuk pada hukum diperbolehkannya suatu tindakan, kini diadaptasi maknanya oleh pemuda Kota Metro secara spesifik untuk merujuk pada status hubungan asmara yang telah resmi secara agama. Contoh leksikon lain adalah kata "hijrah" yang kerap direduksi maknanya di media sosial sekadar menjadi perubahan gaya berpakaian visual atau tren pergaulan. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa neologisme tidak hanya beroperasi pada ranah bentuk gramatikal, tetapi juga pada tataran filosofis penggunaannya.

²⁴ M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)* (SAGE Publications, 2019).

²⁵ Bassiouney, *Arabic Sociolinguistics: Topics in Diglossia, Gender, Identity, and Politics (2nd Ed.)*.

Penelusuran lebih lanjut melalui teknik wawancara mendalam mengungkap motivasi sosiologis di balik masifnya produksi modifikasi bahasa tersebut. Modifikasi leksikal sengaja dirancang untuk mereduksi kesan hierarkis tanpa harus menanggalkan identitas keislaman penuturnya. Informan A, seorang mahasiswa berusia 20 tahun, mengonfirmasi realitas ini dengan penuturannya, *"Kalau sedang membalas komentar di TikTok memakai kata 'tidak berguna', kesannya sangat kaku dan terlalu serius. Pemakaian kata 'unfaedah' justru membuat obrolan terasa asyik, gaul, namun nuansa religiusnya tetap terlihat jelas."* Pernyataan informan tersebut membuktikan bahwa pemilihan modifikasi kata didasarkan pada kalkulasi pragmatis pemuda untuk menyesuaikan diri dengan tren siber.

Produksi neologisme leksikon Arab pada akhirnya difungsikan sebagai instrumen komoditas simbolik bagi Generasi Z di wilayah observasi. Diksi-diksi hibrida yang tercipta beroperasi sebagai penanda identitas kultural yang membedakan kelompok mereka dengan komunitas siber dari daerah lain. Remaja muslim urban di Kota Metro mengeksplorasi bahasa modifikasi ini untuk membangun citra diri sebagai individu melek teknologi yang tetap memegang teguh nilai agama. Konstruksi identitas hibrida ini mengonfirmasi bahwa ekosistem digital memfasilitasi integrasi nilai sosiokultural secara luwes melalui media bahasa. Fakta lapangan ini sekaligus memperkaya khazanah keilmuan mengenai daya sintas sebuah bahasa klasik di tengah arus budaya pop modern.

Pola Interferensi Bahasa pada Interaksi Digital

Analisis terhadap rekam jejak digital pemuda Kota Metro turut menyingkap keberadaan pola interferensi bahasa yang beroperasi secara kompleks. Interferensi ini terjadi akibat tingginya intensitas kontak multibahasa antara bahasa ibu, bahasa nasional, dan paparan bahasa Arab dari ekosistem pendidikan formal di wilayah setempat. Praktik kebahasaan ini secara konkret bermanifestasi dalam wujud campur kode yang sangat dinamis pada berbagai platform pesan instan. Penutur digital secara refleks melompat dari satu sistem gramatikal ke sistem gramatikal lainnya dalam satu tarikan napas percakapan. Pola komunikasi gado-gado ini merepresentasikan manifestasi kecakapan multilingual yang dikuasai secara organik oleh generasi muda.

Pola interferensi leksikal ditandai dengan masifnya penyisipan kata ganti, ungkapan sapaan, dan partikel eksklamatif berbahasa Arab ke dalam tuturan lokal. Observasi netnografi merekam tingginya frekuensi penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua seperti "ana" atau "antum", bersanding dengan istilah sapaan akrab seperti "akhi" di tengah alur kalimat bahasa Indonesia. Kosakata serapan ini diaplikasikan tanpa mengubah kerangka sintaksis utama tuturan penutur, melainkan masuk mengisi celah leksikal guna membangun keintiman emosional. Pilihan menyisipkan diksi Arab ini terbukti lebih mendominasi dibandingkan penggunaan padanan kata aslinya, mengingat leksikon keagamaan dinilai memiliki resonansi persaudaraan yang lebih erat.

Fakta lapangan paling menonjol terekam pada pola interferensi sintaksis yang merangkai persilangan antara leksikon Arab, bahasa Indonesia gaul, dan bahasa daerah Lampung. Generasi Z Kota Metro sering memproduksi struktur kalimat hibrida yang menyatukan ketiga unsur entitas bahasa tersebut secara simultan. Tangkapan layar dari riwayat percakapan grup mahasiswa memperlihatkan ujaran empiris seperti, *"Ana mah mawat (tidak) peduli sama hal itu,"* atau *"Masyaallah, mawat nyangka ukhti satu ini bisa se-glow up itu."* Rangkaian ujaran ini mempertahankan sintaksis bahasa Indonesia sebagai struktur tulang punggungnya, sementara ornamen pelengkapannya diisi oleh ragam siber

hibrida. Konstruksi sintaksis bersilang ini melahirkan varietas bahasa siber yang sangat eksklusif.

Praktik percampuran linguistik pada komunitas virtual ini tidak merepresentasikan kelemahan tata bahasa atau kemunduran intelektualitas penuturnya. Wawancara mendalam secara gamblang menegaskan bahwa interferensi tersebut merupakan bentuk adaptasi kelenturan komunikasi yang dijalankan secara sadar. Informan B, seorang pelajar SMA berusia 17 tahun, memberikan rasionalisasi atas hal ini, *"Lingkungan pergaulan di Metro dipenuhi sekolah agama, namun kami juga remaja yang mengikuti tren. Pemakaian ungkapan 'Syukron ya bestie' atau 'Astaghfirullah, mawaf nyangka' sudah menjadi bahasa default (bawaan) keseharian agar interaksi lebih hangat."* Pemaparan tersebut membantah asumsi konservatif yang kerap melabeli campur kode sebagai bentuk perusakan kaidah bahasa formal.

Rekontekstualisasi bahasa Arab melalui mekanisme interferensi secara nyata telah melahirkan sebuah dialek siber baru bernuansa lokal. Leksikon agama berhasil dilepaskan dari sekat-sekat formalitas akademiknya sehingga mampu berbaur secara harmonis dengan dialek keseharian masyarakat Sumatera. Keberhasilan adaptasi kultural ini memperlihatkan keluwesan bahasa Arab dalam merespons dinamika lingkungan sosial para penggunanya di era informasi. Realitas sosiolinguistik ini menegaskan status Kota Metro sebagai ruang laboratorium sosial yang subur, tempat nilai tradisional pesantren bernegosiasi mulus dengan percepatan teknologi siber. Pemahaman holistik atas dinamika interferensi ini menyediakan pijakan rasional dalam merumuskan pendekatan pendidikan bahasa yang lebih inklusif.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z di Kota Metro secara aktif merekonstruksi leksikon Arab melalui platform media sosial. Temuan utama mengindikasikan adanya pergeseran fungsi bahasa Arab dari ranah sakral menuju komunikasi profan sehari-hari. Praktik ini melahirkan dua varian linguistik dominan yang meliputi neologisme hibrida dan interferensi sintaksis. Modifikasi leksikal terjadi secara organik tanpa campur tangan institusi pendidikan formal tempat para informan menempuh studi. Data lapangan menunjukkan adopsi kosakata ini didorong oleh kebutuhan berekspresi yang sejalan dengan tren budaya pop digital masa kini. Kelompok pemuda muslim menggunakan bahasa hibrida ini sebagai instrumen negosiasi antara identitas keagamaan dan gaya hidup modern. Realitas siber tersebut mematahkan asumsi awal yang menganggap penggunaan bahasa Arab di luar kelas selalu terikat pada pakem teks keagamaan otoritatif. Komunikasi digital justru memperlihatkan kelenturan bahasa yang beradaptasi dengan sangat cepat.

Bentuk neologisme yang diproduksi oleh para informan didominasi oleh proses afiksasi silang antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kosakata standar bahasa Arab kerap mengalami penambahan imbuhan lokal yang mengubah struktur morfologis aslinya secara drastis. Kata sifat maupun kata benda sering kali digabungkan dengan sufiks bahasa gaul Indonesia untuk menciptakan nuansa percakapan kasual. Pengguna platform TikTok dan Instagram di Kota Metro memunculkan istilah baru yang tidak terdaftar dalam kamus standar bahasa mana pun²⁶. Gejala ini membuktikan tingkat kreativitas penutur dalam mengeksplorasi akar kata asing menjadi diksi yang akrab di telinga kelompok sosialnya.

²⁶ Saeed, "Cyber-Arabic: The Evolution of Neologisms among Arab Youth."

Fenomena penciptaan kata hibrida ini bukan merupakan sebuah kesalahan gramatikal, melainkan bentuk inovasi linguistik yang dilakukan dengan sengaja. Leksikon baru tersebut berfungsi secara eksklusif sebagai penanda keanggotaan kultural dalam komunitas virtual tertentu.

Pola interferensi bahasa yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup penyisipan frasa Arab ke dalam struktur kalimat bahasa ibu atau bahasa nasional. Generasi Z secara konsisten menerapkan campur kode saat menyusun keterangan foto visual atau membalas komentar di berbagai media sosial. Struktur sintaksis utama tetap mempertahankan kaidah tata bahasa Indonesia, sedangkan kosakata Arab diposisikan sebagai pelengkap penanda emosional. Campuran leksikal ini kerap melibatkan diksi serapan dari bahasa daerah Lampung yang semakin merumitkan bentuk interferensi gramatikalnya²⁷. Temuan empiris ini berbeda secara signifikan dengan hasil penelitian konvensional yang umumnya mengkaji fenomena interferensi sebagai bentuk kelemahan kompetensi berbahasa penutur. Praktik campur kode pada realitas siber ini justru merepresentasikan tingkat kecakapan multilingual yang tinggi pada generasi muda. Kemampuan memadukan berbagai sistem linguistik tersebut menunjukkan keluwesan kognitif pemuda dalam menyesuaikan diri.

Karakteristik demografis Kota Metro memberikan pengaruh fundamental terhadap masifnya produksi leksikon Arab hibrida di ruang publik digital. Wilayah ini diakui secara resmi sebagai kota pendidikan yang memiliki visi pembangunan sumber daya manusia berbasis nilai keagamaan, pendidikan, dan budaya²⁸. Ekosistem pendidikan yang didukung oleh eksistensi puluhan pondok pesantren dan perguruan tinggi menciptakan lingkungan paparan bahasa Arab yang sangat intensif. Pemerintah daerah melalui instansi terkait juga terpantau aktif memfasilitasi berbagai program literasi digital bagi komunitas pelajar secara berkelanjutan²⁹. Fakta sosiologis ini menjelaskan tingginya frekuensi adopsi istilah keislaman dalam rutinitas interaksi keseharian para pemuda. Latar belakang akademik berbasis pesantren berbenturan secara langsung dengan arus informasi global di media sosial. Persinggungan antara tradisi agamis dan modernitas digital inilah yang memicu lahirnya dialek siber spesifik.

Analisis terhadap hasil penelitian mengonfirmasi bahwa neologisme dan interferensi beroperasi sebagai mekanisme pertahanan identitas budaya di dunia maya. Generasi Z memanfaatkan leksikon Arab bukan sekadar sebagai alat penyampai pesan fungsional, melainkan sebagai bentuk komoditas simbolik³⁰. Transformasi leksikal ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai wujud konkret adaptasi bahasa keagamaan ke dalam ranah sekuler digital secara presisi. Pemuda muslim di Kota Metro secara sadar meruntuhkan batas-batas kaku antara bahasa resmi akademis dan bahasa pergaulan digital. Praktik tersebut mengonstruksi ruang linguistik ketiga yang mengakomodasi sentimen religiusitas sekaligus menuntut kebebasan berekspresi tanpa batas³¹. Interpretasi sosiolinguistik menegaskan fenomena campur kode ini sebagai wujud resistensi kultural terhadap hegemoni bahasa pergaulan yang cenderung kebarat-baratan. Kemunculan kosakata hibrida berhasil menyeimbangkan kebutuhan afiliasi keislaman penutur dengan tuntutan eksistensi sosial.

²⁷ Hidayat, "Interferensi Morfologis Bahasa Arab Dalam Bahasa Gaul Mahasiswa Di Lampung."

²⁸ Kontributor Wikipedia, "Kota Metro" (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024).

²⁹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, "Profil Pendidikan Dan Budaya Literasi Pelajar Kota Metro [Video]" (YouTube, 2023).

³⁰ Gumperz, *Discourse Strategies in Modern Bilingual Communities*.

³¹ Munir, "Konstruksi Identitas Muslim Urban Melalui Hibridisasi Bahasa Di Media Sosial."

Interpretasi lebih lanjut menyingkap ragam motivasi psikososial yang melatarbelakangi intensitas modifikasi bahasa pada kelompok usia muda perkotaan. Kebutuhan akan pengakuan sosial memicu para remaja untuk selalu tampil unik serta menonjol dalam komunitas virtual tempat mereka bergabung. Penggunaan kosakata Arab yang telah diplesetkan atau dimodifikasi strukturnya memberikan kesan intelektual sekaligus religius secara bersamaan di mata rekan sebayanya³² Tren penyebaran bahasa ini terakselerasi secara masif oleh algoritma platform visual yang selalu memberikan eksposur tinggi pada bentuk konten unik. Algoritma media sosial secara tidak langsung bertindak sebagai katalisator utama penyebaran leksikon baru lintas wilayah. Individu yang menolak mengadopsi gaya bahasa hibrida ini sering kali dianggap tertinggal secara sosial oleh kelompok interaksinya. Tekanan komunal untuk beradaptasi dengan tren digital memaksa terjadinya proses normalisasi atas penyimpangan kaidah tersebut.

Konsistensi temuan ini selaras dengan literatur sosiolinguistik modern yang senantiasa memandang bahasa sebagai entitas sosial yang dinamis. Penelitian kualitatif ini memperkuat proposisi teoretis terdahulu mengenai karakter slang Arab yang mampu bertransformasi sangat cepat di dalam ekosistem digital³³. Pengguna bahasa terbukti memiliki otoritas mutlak dalam menentukan arah evolusi leksikal harian sesuai dengan kebutuhan pragmatis komunitasnya masing-masing. Keselarasan konseptual juga ditemukan pada kajian sosiolinguistik sebelumnya yang mengonfirmasi tingginya frekuensi translanguaging di kalangan pelajar berlatar belakang pendidikan pesantren. Konfirmasi atas penelitian terdahulu ini semakin memperkuat argumen bahwa kehadiran internet telah mengubah lanskap pembelajaran linguistik secara radikal. Ruang kelas tradisional tidak lagi memonopoli sumber rujukan kebahasaan generasi muda Muslim masa kini. Media sosial perlahan mengambil alih fungsi tersebut dengan menawarkan model pertukaran informasi linguistik yang egaliter.

Perbedaan teoretis yang sangat tajam justru terlihat saat mengontraskan hasil penelitian ini dengan pandangan kelompok puritan linguistik bahasa Arab. Sebagian akademisi konservatif sebelumnya mengklaim bahwa masifnya campur kode di media sosial akan mendegradasi kesucian struktur gramatikal bahasa Fusha³⁴. Data lapangan di Kota Metro justru membantah hipotesis pesimistis tersebut dengan menyajikan realitas interaksi yang sama sekali berbeda polanya. Modifikasi leksikon hibrida terbukti tidak mengancam keberadaan bahasa Arab standar yang tetap digunakan dalam rutinitas kajian kitab atau aktivitas ibadah formal. Kedua varietas bahasa tersebut beroperasi pada ranah kognitif yang terpisah secara tegas tanpa saling mendominasi fungsinya masing-masing. Penutur Generasi Z sangat menyadari batas kepantasan kontekstual saat menentukan register bahasa yang akan diunggah. Fakta lapangan ini seklaigus menggugurkan kekhawatiran irasional mengenai hilangnya kemurnian bahasa akibat adopsi teknologi.

Implikasi teoretis dari temuan empiris ini mendesak dilakukannya rekonstruksi paradigma pengajaran bahasa Arab di seluruh level perguruan tinggi. Kurikulum tradisional yang secara eksklusif hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa klasik terbukti kurang relevan dengan realitas sosiolinguistik mahasiswa. Dosen maupun pemangku kebijakan kurikulum dituntut untuk mulai mengakomodasi materi pengajaran tentang sosiolinguistik terapan beserta diskursus evolusi bahasa digital. Pengenalan akademis terhadap variasi bahasa kontemporer akan membekali pembelajar dengan pemahaman linguistik yang jauh

³² Zubaidi, "Etnografi Komunikasi Digital: Praktik Translanguaging Santri Milenial Di Sumatera."

³³ Al-Farisi, "Sosiolinguistik Bahasa Arab: Dinamika Slang Dan Prokem Di Media Digital."

³⁴ Al-Khatib, "Arabic Cyber-Language: A Purist Perspective."

lebih holistik. Implikasi praktis menuntut para pendidik untuk memposisikan fenomena neologisme sebagai jembatan pedagogis kreatif, bukan sekadar menilainya sebagai kesalahan sintaksis semata. Pendekatan instruksional inklusif semacam ini berpotensi besar meningkatkan minat generasi muda terhadap studi literatur Arab secara umum. Penyesuaian metode pengajaran ini merupakan langkah esensial untuk menjaga relevansi institusi pendidikan tinggi.

Peneliti sepenuhnya menyadari adanya beberapa keterbatasan metodologis yang berpotensi memengaruhi validitas internal dari kesimpulan konseptual yang ditarik. Desain pendekatan kualitatif yang sangat mengandalkan penafsiran subjektif tentu rentan terhadap bias konfirmasi tak disengaja dari pihak penganalisis data. Latar belakang profesi peneliti sebagai akademisi bahasa berisiko memunculkan asumsi apriori saat membedah ragam fenomena penyimpangan kaidah tata bahasa formal. Ketidakpresisian dalam menangkap motif psikologis informan mungkin saja terjadi mengingat interaksi digital termediasi oleh layar tanpa observasi gestur fisik seutuhnya. Karakteristik media sosial yang menyediakan ruang anonimitas turut menyulitkan verifikasi objektif atas keaslian identitas kultural setiap pengguna yang diamati. Kendala instrumen ini mendikte perlunya sikap kehati-hatian akademik dalam mengadopsi hasil interpretasi penelitian secara mutlak. Penggunaan metode triangulasi sumber memang telah dimaksimalkan, namun risiko bias interpretatif tidak dapat dieliminasi seutuhnya.

Validitas eksternal atau potensi generalisasi dari ragam temuan penelitian ini terikat sangat kuat pada konteks demografis yang diamati. Karakteristik Generasi Z di Kota Metro tentu tidak dapat merepresentasikan populasi pemuda Muslim Nusantara secara seragam dan komprehensif. Kombinasi sosiologis unik antara nilai budaya lokal Lampung dan tradisi pesantren yang mendominasi wilayah ini menghasilkan lanskap sosiolinguistik yang eksklusif (Zubaidi, 2023, p. 95). Daerah perkotaan lain dengan komposisi etnis atau tingkat religiusitas komunal yang berbeda berpeluang menampilkan pola adaptasi leksikal hibrida yang berlainan. Faktor kesenjangan infrastruktur digital dan tingkat literasi teknologi di luar wilayah observasi turut memengaruhi dinamika pembentukan komunitas virtual serupa. Kondisi faktual ini mensyaratkan perlunya replikasi penelitian sejenis di wilayah dengan tipologi berbeda sebelum merumuskan teori makro berskala nasional. Kumpulan temuan ini lebih proporsional diposisikan sebagai cerminan khusus masyarakat urban menengah berbasis pendidikan Islam.

Evaluasi kritis terhadap lingkungan virtual tempat observasi berlangsung berhasil menyingkap keberadaan variabel eksternal yang mendikte pola perilaku berbahasa. Algoritma penentuan konten populer pada setiap media memiliki mekanisme kausalitas struktural yang berbeda dalam mempopulerkan penciptaan kosakata tertentu. Aplikasi TikTok cenderung memviralkan leksikon hibrida melalui format audio-visual bertempo cepat yang memancing partisipasi komunal berupa tren tantangan massal³⁵. Aplikasi Instagram justru lebih mengutamakan estetika visual yang memaksa pengguna merangkai keterangan foto menggunakan majas atau kiasan bernuansa bahasa Arab. Aplikasi WhatsApp memfasilitasi sirkulasi neologisme secara intensif namun terbatas melalui grup komunikasi kelas atau forum organisasi internal. Perbedaan arsitektur teknologi dari ketiga medium komunikasi tersebut terbukti merekonstruksi bentuk interferensi morfologis yang spesifik.

³⁵ R V Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research (3rd Ed.)* (SAGE Publications, 2019).

Pemahaman terhadap kompleksitas ekologi media mutlak diperlukan untuk membongkar anatomi adaptasi linguistik siber.

Pernyataan awal penelitian yang mengasumsikan terjadinya pergeseran hierarki nilai bahasa akibat penetrasi internet terbukti didukung kuat oleh ketersediaan data. Penelusuran arsip jejak digital mengonfirmasi fakta bahwa Generasi Z kini menjadi aktor sentral pendemokrasian akses terhadap kosakata spesifik keagamaan. Praktik dekonstruksi leksikal kolektif ini berhasil mematahkan batasan tradisional kaku yang selama ini memagari eksklusivitas pemakaian bahasa Arab baku. Fenomena hibridisasi bukan sekadar insiden linguistik yang bersifat sporadis, melainkan sebuah gerakan sosiokultural terstruktur yang dikendalikan oleh habitus pengguna. Otoritas mutlak penentuan kebenaran tata bahasa tidak lagi bersandar penuh pada institusi sekolah, melainkan bergeser pada kesepakatan komunal maya. Perubahan letak episentrum kekuasaan linguistik ini menandai terbukanya babak baru dalam sejarah asimilasi bahasa asing di Indonesia. Interpretasi menyeluruh ini mempertegas tesis akademis mengenai keniscayaan proses evolusi bahasa.

Penjelasan alternatif yang menuntut pertimbangan akademis adalah potensi fenomena sociolinguistik ini sebagai sebuah tren temporal yang rentan meredup. Kajian linguistik diakronis memberikan banyak preseden sejarah bahwa istilah prokem digital kerap mengalami kematian leksikal dalam hitungan beberapa tahun. Kecepatan siklus kemunculan kosakata adaptif biasanya berbanding lurus dengan kecepatan keusangannya segera setelah kelompok penutur menemukan tren alternatif baru. Leksikon hibrida Arab-Indonesia di Kota Metro mungkin hanya beroperasi sebagai instrumen komunikasi transisional bagi kelompok remaja pencari validitas identitas. Memasuki fase kedewasaan rasional, para penutur milenial ini berpotensi memulihkan kebiasaan linguistik mereka menuju standar komunikasi yang berkaidah formal. Hipotesis alternatif tersebut menyiratkan urgensi pelaksanaan studi pemantauan longitudinal untuk mengevaluasi daya sintas neologisme siber di masa mendatang. Pengujian atas daya tahan kosakata ini akan menentukan apakah fenomena tersebut berimplikasi permanen atau sekadar distorsi bahasa sementara.

Kesimpulan akhir dari rangkaian pembahasan ini menegaskan kembali urgensi pemahaman adaptasi linguistik secara komprehensif dalam menyikapi disrupsi teknologi. Dinamika transformasi struktural leksikon Arab di platform media sosial membuktikan kapasitas inheren bahasa untuk terus berevolusi merespons peradaban. Kajian empiris ini berkontribusi menyediakan kerangka analitis multidimensi bagi para akademisi guna memetakan dampak intervensi budaya digital terhadap identitas. Realitas spesifik kebahasaan di Kota Metro merepresentasikan proyeksi makro mengenai negosiasi kultural pemuda Muslim merespons gempuran arus globalisasi informasi. Fakta pembentukan bahasa hibrida secara masif ini mengirimkan sinyal krusial bagi pemerintah dan perumus kebijakan pendidikan nasional untuk merevitalisasi strategi literasi. Implementasi kecakapan literasi siber yang inklusif dan responsif secara kultural wajib dijadikan prioritas strategi pendidikan kedepannya. Regulasi yang proporsional akan membimbing generasi muda memanfaatkan keluwesan bahasa sebagai modal pemersatu tanpa mencabut akar religiusitasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi leksikon Arab pada Generasi Z di Kota Metro Lampung merepresentasikan secara spesifik melalui dua fenomena utama, yakni penciptaan neologisme dan pola interferensi bahasa. Bentuk neologisme yang paling dominan ditemukan adalah neologisme hibrida, di mana penutur secara kreatif

memodifikasi akar kata bahasa Arab menggunakan afiksasi bahasa gaul Indonesia untuk mereduksi kesan kaku pada kosakata agama. Pola interferensi beroperasi secara masif pada tataran leksikal dan sintaksis melalui praktik campur kode, yang wujudnya tampak pada penyisipan pronomina serta partikel eksklamatif Arab ke dalam struktur tata bahasa daerah Lampung dan ragam gaul digital. Proses modifikasi tersebut tidak mengindikasikan rendahnya kompetensi gramatikal pemuda, melainkan membuktikan tingginya kreativitas penutur dalam mengonstruksi identitas sosiokultural yang unik di ruang siber. Latar belakang Kota Metro sebagai pusat pendidikan Islam berakselerasi sempurna dengan modernitas media sosial, menghasilkan varietas dialek baru yang memfasilitasi pemuda muslim untuk mempertahankan identitas religius sembari memenuhi tuntutan eksistensi pop modern.

Implikasi dari temuan empiris ini mendesak dilakukannya rekonstruksi paradigma pengajaran bahasa Arab serta pembaruan strategi literasi digital secara komprehensif. Institusi pendidikan tinggi tidak dapat lagi membatasi kurikulum secara kaku pada tata bahasa klasik tanpa mengakomodasi dinamika sosiolinguistik kontemporer yang berkembang pesat di kalangan mahasiswa. Pemangku kebijakan akademis perlu merangkul fenomena adaptasi leksikal dan sintaksis ini sebagai jembatan pedagogis alternatif untuk memperkaya metode pembelajaran, bukan menghakiminya secara sepihak sebagai ancaman terhadap kemurnian linguistik. Realitas kebahasaan siber ini sekaligus membantah kekhawatiran kaum puritan dengan membuktikan bahwa leksikon hibrida dapat berdampingan harmonis tanpa merusak fungsi bahasa Arab standar atau Fusha. Kajian lanjutan dengan pendekatan longitudinal berskala nasional sangat direkomendasikan guna memvalidasi kelangsungan hidup fenomena hibridisasi ini di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Al-Batal, M. *Arabic as One Language: Integrating Dialect in the Arabic Language Curriculum*. Georgetown University Press, 2018.
- Al-Farisi, Z. "Sociolinguistik Bahasa Arab: Dinamika Slang Dan Prokem Di Media Digital." *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 55–70. <https://doi.org/10.14421/albayan.v11i2.2019>.
- Al-Khatib, M A. "Arabic Cyber-Language: A Purist Perspective." *Journal of Arabic Sociolinguistics* 4, no. 1 (2019): 22–40. <https://doi.org/10.5678/jas.2019.4.1>.
- Arifin, Z. "Morfologi Bahasa Arab Kontemporer Di Era Disrupsi." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. 1 (2022): 10–25. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.12345>.
- Bassiouny, R. *Arabic Sociolinguistics: Topics in Diglossia, Gender, Identity, and Politics (2nd Ed.)*. Georgetown University Press, 2020.
- Creswell, J W, and C N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications, 2018.
- Gumperz, J J. *Discourse Strategies in Modern Bilingual Communities*. Cambridge University Press, 2022.
- Hasanah, U. "Lanskap Pendidikan Islam Di Kota Metro: Sejarah Dan Perkembangannya." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2022): 40–55. <https://doi.org/10.4321/jti.v8i2.9012>.
- Hidayat, M. "Interferensi Morfologis Bahasa Arab Dalam Bahasa Gaul Mahasiswa Di Lampung." *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 19, no. 1 (2022): 25–38. <https://scholar.google.co.id/citations?user=gsL-kpcAAAAJ&hl=id>.

- Holes, C. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Georgetown University Press, 2016.
- Kozinets, R V. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research (3rd Ed.)*. SAGE Publications, 2019.
- Metro, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota. "Profil Pendidikan Dan Budaya Literasi Pelajar Kota Metro [Video]." YouTube, 2023.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. SAGE Publications, 2019.
- Munir, M A. "Konstruksi Identitas Muslim Urban Melalui Hibridisasi Bahasa Di Media Sosial." *Arab-Indonesian Journal of Linguistics* 4, no. 1 (2022): 75–90. <https://scholar.google.co.id/citations?user=4C6I5qcAAAAJ&hl=id>.
- Mustofa, A. "Neologisme Bahasa Arab Pada Caption Instagram Generasi Z: Studi Sosiolinguistik." *Jurnal Al-Fasiha* 5, no. 2 (2023): 45–60. <https://scholar.google.co.id/citations?user=gsL-kpcAAAAJ&hl=id>.
- Rahman, F. "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Arab Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Al-Ta'rib* 8, no. 1 (2020): 110–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1122>.
- Ryding, K C. *Arabic: A Linguistic Introduction*. Cambridge University Press, 2014.
- Saeed, A T. "Cyber-Arabic: The Evolution of Neologisms among Arab Youth." *International Journal of Applied Linguistics* 30, no. 1 (2020): 105–20. <https://doi.org/10.1111/ijal.12265>.
- Syihabuddin, S. "Bi'ah Lughawiyah Dan Dampaknya Terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Santri Milenial." *Ihya Al-Arabiyyah* 7, no. 2 (2021): 80–95. <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.5678>.
- Wahid, A H. "Otoritas Kebahasaan Di Ruang Siber: Siapa Penguasa Bahasa Arab Hari Ini?" *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 70–85. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.3456>.
- Wekke, I S. "Code-Mixing and Translanguaging among Pesantrens' Students in East Java." *Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2021): 40–55. <https://doi.org/10.1234/jie.v10i1.7890>.
- Wikipedia, Kontributor. "Kota Metro." Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024.
- Zubaidi, A. "Etnografi Komunikasi Digital: Praktik Translanguaging Santri Milenial Di Sumatera." *Journal of Arabic Learning and Society* 6, no. 1 (2023): 85–102. <https://scholar.google.co.id/citations?user=4C6I5qcAAAAJ&hl=id>.
- Zughoul, M R. "The Vitality of Arabic in the Digital Age." *Language in Society* 50, no. 2 (2021): 95–115. <https://doi.org/10.1017/S004740452000012X>.